

Konsep Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Era Globalisasi

Wasiah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; wasiah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-03-01

Revised 2023-03-10

Accepted 2023-04-30

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak globalisasi pada madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bisa membentuk akhlak dan berpengetahuan modern. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah beberapa artikel jurnal dan buku terkait dengan judul penelitian. Hasil penelitian ini adalah dalam interaksi madrasah dengan globalisasi yang berkembang secara berkelanjutan dan secara tidak langsung akan berdampak pada pendidikan yang dilaksanakan di madrasah itu sendiri. Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif bagi keberlangsungan madrasah di Indonesia tetapi juga membawa dampak negatif. Untuk itu diperlukan adanya upaya revitalisasi unsur pendidikan yang dimiliki agar menjadi lebih baik, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dan dilangsungkan dengan maksimal.

Kata Kunci: *Pengembangan Madrasah, Globalisasi*

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the impact of globalization on madrasas as educational institutions that can shape modern morals and knowledge. This research method is a qualitative method with a liberal research approach. Data collection in this study was by examining several journal articles and books related to the research title. The results of this study are in the interaction of madrasas with globalization which is developing in a sustainable manner and will indirectly have an impact on the education carried out in the madrasas themselves. Globalization not only has a positive impact on the sustainability of madrasas in Indonesia but also has a negative impact. For this reason, it is necessary to revitalize the elements of education that are owned so that they become better, so that the goals and educational processes carried out can be achieved and carried out optimally.

Keyword: *Madrassa Development, Globalization*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Wasiah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; wasiah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dunia dihadapkan pada proses globalisasi, yakni proses mendunia yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK. Perkembangan global ini dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung kepada orangnya yang berorientasi pada masa depan, yaitu mereka yang berusaha mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka memiliki ciri-ciri masyarakat modern (Putra & Aslan, 2020). Dengan keadaan ini, keberadaan masyarakat suatu bangsa dengan bangsa yang lain menjadi satu dalam segala bidang baik ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya. Itulah suatu gambaran yang sedang dan akan terjadi saat sekarang maupun masa yang akan datang, dimana umat manusia dihadapkan dengan tuntutan mau tidak mau harus menghadapinya. Keadaan masa depan yang seperti ini selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi instansi atau kelembagaan, materi pendidikan, tenaga pendidik, metode, strategi, sarana prasarana dan lain sebagainya. Hal inilah yang pada gilirannya akan menjadi tantangan dan harus dijawab dunia pendidikan seperti pendidikan di madrasah (Pudjiastuti, 2020).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada dan berkembang dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Pendidikan Madrasah telah mengalami perkembangan berdasarkan jenjang dan jenisnya sesuai dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak zaman kesultanan, masa penjajahan, dan kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah merubah pendidikan dari bentuk awalnya, seperti pengajian di rumah-rumah, langgar, mushalla, dan masjid, menjadi lembaga pendidikan formal sekolah seperti madrasah yang ada pada saat ini (Sanusi, 2013).

Keinginan masyarakat Islam di Indonesia terhadap madrasah sebenarnya cukup tinggi. Hal ini dibuktikan ada beberapa daerah, jumlah peserta didik madrasah ibtidaiyah dan Tsanawiyah bahkan lebih banyak daripada jumlah peserta didik di Sekolah Dasar atau SLTP. Pandangan masyarakat, madrasah memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah umum. Madrasah, terutama yang ada di Pondok Pesantren, memberikan bekal mental keagamaan (keimanan dan ketaqwaan) yang kuat kepada peserta didiknya. Dengan bekal mental yang kuat ini, diharapkan jika menjadi pemimpin pada masa akan datang, mereka adalah pemimpin yang amanah, adil dan jujur (Barqy, 2015).

Kualitas lembaga yang mengemban misi kepentingan ini, menurut banyak pengamat, amat memprihatinkan. Kualitas pendidikan yang ada di madrasah di luar pondok pesantren terutama yang yayasan kurang kuat sering berada di bawah standar, baik dilihat dari segi pendidikan agama maupun segi pendidikan umum. Di bidang pendidikan agama madrasah di luar pondok pesantren kalah dengan madrasah dalam pondok pesantren. Sedangkan di bidang pendidikan umum ia juga kalah dari sekolah umum yang ada disekitarnya (Furchan, 2014). Meskipun kini sudah terdapat madrasah unggulan dan modern namun jika dibandingkan dengan jumlah madrasah secara keseluruhan maka masih sangat sedikit sekali jumlahnya. Persoalan ini menjadi semakin serius apabila dikaitkan dengan isu besar akhir-akhir ini, yakni globalisasi. Jika banyak orang yang mengatakan bahwa Indonesia belum siap

untuk memasuki era globalisasi, maka lulusan madrasah dikhawatirkan lebih tidak siap lagi menghadapi era globalisasi. Banyaknya persoalan madrasah sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan bagi masyarakat modern tersebut mengharuskan adanya keseriusan berbagai pihak untuk terlibat langsung dalam upaya penanganan madrasah. Untuk itu diperlukan adanya revitalisasi madrasah guna memaksimalkan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis kajian pustaka. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi (buku, jurnal, karya tulis ilmiah dan internet). Teknik analisis penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan rujukan jurnal, website dan majalah yang mendukung dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan yang mengandung makna dan berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar *darasa*, artinya: belajar. Sedangkan kata "madrasah" adalah bentuk isim makananya (Isim yang menunjukkan tempat kejadian atau perbuatan), artinya: tempat belajar atau sekolah. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Sedangkan menurut Malik Fadjar, pengertian Madrasah secara umum dapat diartikan sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam yang menjadi bagian keseluruhan dari sistem pendidikan nasional (Fadjar, 1998). Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwasannya madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri. Adapun jenjang pendidikan dalam sistem madrasah terdiri dari tiga jenjang, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah dengan masa pendidikan 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah untuk 3 tahun, Madrasah ALiyah Atas untuk 3 tahun (Bafadhol, 2017).

Peluang dan Tantangan Madrasah di Era Globalisasi

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *globalization*, dari akar kata *global* yang berarti sedunia atau sejagat (Echols & Shadily, 1993). Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu bersifat mendunia atau menjagat. Sedangkan menurut (Bashori, 2017) mendefinisikan globalisasi sebagai arus orang-orang, barang-barang dan jasa, informasi dan gagasan melewati batas-batas negarabangsa dan kebudayaan lokal, nasional dan regional (Azra, 2015). Dapat disimpulkan globalisasi adalah suatu proses yang mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang telekomunikasi dan transportasi. Pengaruh globalisasi akan mengakibatkan orang tidak lagi memandang dirinya sebagai hanya satu warga negara, melainkan juga sebagai warga masyarakat dunia. Globalisasi di bidang ekonomi telah menimbulkan diberlakukannya perdagangan bebas antar bangsa.

Globalisasi ini akan membawa dampak positif dan negatif bagi kepentingan bangsa dan negara kita. Adapun dampak positif, misalnya kita semakin mudah memperoleh informasi dari luar yang membantu kita menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang kita hadapi. (contohnya melalui internet, sekarang kita dapat mencari informasi dari seluruh dunia tanpa harus mengeluarkan banyak biaya dan tanpa harus kita ke lokasi sumber berita tersebut).

Dalam bidang ekonomi, perdagangan bebas antar negara berarti pasar dunia semakin terbuka bagi produk-produk kita, baik yang berupa barang ataupun jasa (tenaga kerja). Sedangkan dampak negatif dari globalisasi adalah masuknya informasi yang tidak kita perlukan atau bahkan merusak tatanan nilai yang selama ini kita anut. Sebagai contoh tersebarnya gambar-gambar atau video porno yang masuk lewat jaringan internet, munculnya paham politik yang berbeda dari paham politik yang kita anut, dan sebagainya. Menghindari globalisasi sebagai proses alami ataupun menghilangkan sama sekali dampak globalisasi adalah suatu hal yang tidak mungkin. Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, kita harus menghadapi globalisasi dan menerima segala dampaknya, negatif maupun positif.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat” (Hamalik, 2017). Jika dihubungkan dengan era globalisasi Pendidikan dapat kita fahami sebagai usaha sadar suatu bangsa untuk membentuk generasi mudanya agar menjadi manusia yang menguasai iptek dan mempunyai imtaq. Maka tantangan yang dihadapkan oleh globalisasi kepada pendidikan nasional adalah mampukah pendidikan nasional menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu memenangkan persaingan antar bangsa atau setidaknya survive dalam era globalisasi itu. Dalam hubungannya dengan era globalisasi, madrasah harus dapat menyiapkan anak didiknya untuk siap bersaing pada bidang apa saja yang mereka tempuh. Ini dimaksudkan agar lulusan madrasah tidak akan terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam memperebutkan tempat dan peran dalam gerakan pembangunan. Mengingat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional madrasah dikategorikan sebagai sekolah umum, maka lulusan madrasah berhak melanjutkan ke perguruan tinggi umum, baik fakultas ilmu sosial maupun ilmu eksakta (Indonesia, 2003).

Agar lulusan madrasah memiliki wawasan global, yang memandang bahwa seluruh muka bumi milik Allah ini adalah tempat mengabdikan, maka madrasahpun harus memiliki wawasan global. Madrasah harus mempersiapkan anak didiknya agar dapat melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri. Untuk itu maka penguasaan bahasa asing menjadi amat penting. Demikian pula pengenalan budaya bangsa asing. Adapun tantangan dan masalah internal pendidikan Islam pascamodernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan, secara umum adalah:

1. Jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan di Indonesia. Ada empat jenis pendidikan Islam yang disediakan yakni: (a) pendidikan yang berpusat pada tafaqquh fi al-din. (b) pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. (c) Sekolah Islam "plus" atau unggulan yang mengikuti kurikulum Diknas, yang pada dasarnya adalah pendidikan umum plus agama. (d) pendidikan ketrampilan seperti SMK.
2. Berkaitan dengan masalah pertama, yakni persoalan identitas diri lembaga pendidikan Islam tertentu. Pada satu sisi, pengakuan atas penyeteraan pendidikan di atas telah membuka peluang-peluang bagi penyelenggara pendidikan Islam, namun permasalahan selanjutnya yang justru lahir adalah kemungkinan mengorbankan identitas pendidikan Islam itu sendiri. Terjadi perbenturan antara social expectations dan academic expectations.
3. Penguatan kelembagaan dan manajemen. Hal ini dapat dilihat dari, perubahan-perubahan pengelolaan dan manajemen pendidikan Islam, seperti dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern diantaranya total quality management (TQM), atau corporate good governance, yang kini telah mulai diterapkan pada sementara lembaga-lembaga pendidikan selain Islam (Azra, 2015).

Konsep Pengembangan Madrasah di Era Globalisasi

Dalam menghadapi era globalisasi dengan berbagai macam perkembangannya maka pendidikan Islam harus segera mewujudkan apa yang telah menjadi misinya yaitu mewujudkan nilai-nilai keIslaman di dalam pembentukan warga negara Indonesia. Manusia Indonesia yang kita cita-citakan adalah manusia yang saleh dan produktif. Yang dimaksudkan adalah beriman dan bertakwa sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya. Selain itu pendidikan Islam perlu merevitalisasi peran dan fungsinya agar mampu memproduksi manusia-manusia unggul, yang mampu menjawab tantangan zamannya. Dengan demikian misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan Islam sebagai "cagar budaya" yaitu dengan mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, tetapi sebagai *agent of change* tanpa menghilangkan ciri khasnya yaitu keIslaman (Fadjar, 1998).

Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, madrasah harus selalu meningkatkan kualitas SDM-nya, baik imtaq (iman dan taqwa maupun iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam tersebut sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (Menteri Agama, menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri), yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah sebanding dengan sekolah umum melalui pola kurikulum, yakni 70% terdiri dari bidang studi umum dan 30% bidang studi agama (Indonesia, 2003).

Selain itu dalam kaitannya dengan aspek kesiswaan, dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 1975 tentang, Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah, masyarakat mulai mengetahui eksistensi madrasah dalam konteks sistem pendidikan nasional. Pada pasal 2 dinyatakan: (a) Ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijasa sekolah umum yang

setingkat; (b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas; (c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum (Martunus, 1979).

Shipman (1972), menyimpulkan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga bagian: sosialisasi, penyekolahan, dan pendidikan. Sebagai lembaga sosialisasi pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Adapun penyekolahan mempersiapkan mereka untuk menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu, maka penyekolahan harus mampu membekali peserta didik dengan kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat, sedangkan fungsi ketiga adalah, pendidikan akan menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi (Azra, 2015). Melihat kondisi dan realitas yang ada beberapa komponen yang harus segera dibenahi oleh Madrasah, menurut Jazuli Juwaini, yaitu: Pertama, Meningkatkan Kualitas Prasarana dan Sarana Madrasah. Maka Direktorat Madrasah Kemenag RI atau Bidang Mapenda/Pendis melakukan berbagai solusi diantaranya melakukan rehabilitasi ruang kelas yang rusak dengan target hingga 50% dari jumlah tersebut; mempertimbangkan keputusan tersebut terhadap anggota organisasi.

Pertama, Melakukan pembangunan madrasah baru maupun dengan Ruang Kelas Baru serta pengembangan Madrasah terpadu; Penyelenggaraan kelas layanan khusus bagi siswa/anak didik yang belum mendapatkan akses Pendidikan dan Meningkatkan kualitas tenaga Pendidik dan Kependidikan (TPK) yang belum memenuhi standar. Kedua, Mengoptimalkan potensi dan prestasi siswa, diantaranya: Melalui kompetisi dan expo Madrasah serta memberikan bantuan kepada lembaga pendidikan untuk mengadakan kegiatan dalam upaya peningkatan prestasi siswa. Ketiga, Perluasan terhadap akses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara Pembangunan Madrasah terpadu, madrasah baru dan RKB (Ruang Kelas Baru); memperluas kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan dasar dengan paket A dan B; pemberian beasiswa dari ekonomi kurang mampu dan penggunaan TIK dengan mengakses internet. Keempat, Pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Harus dilakukan secara konsisten untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik dan perkembangan madrasah secara berkesinambungan. Kelima, Kebijakan Pemerintah yang mendukung madrasah, diantaranya sebagian besar atau sekitar 90 % anggaran dialokasikan untuk madrasah swasta, terutama peningkatan mutu guru, khususnya non PNS lebih besar. Keenam, Pengembangan kurikulum dan standarisasi yang sesuai, diantaranya dengan memperhatikan Standarisasi pendidikan madrasah-pesantren harusnya berpangkal pada visi madrasah-pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *alim wa mufaqiqhiddin* dan masyarakat santri yang religi berwawasan santri dan senantiasa menjadi rahmatan Illahi bagi lingkungannya (Juwaini, 2011).

Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan terutama dalam hal ini madrasah maka tolak ukur yang dapat dilihat ialah hasil keluaran atau output yakni mencetak generasi atau SDM yang berkualitas. Untuk mencetak generasi yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman

dan berjiwa Islami maka madrasah perlu mengambil langkah langkah kebijakan. Kebijaksanaan pendidikan Islam yang harus diutamakan adalah membantu setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan: (1) menyediakan guru yang professional, yang seluruh waktunya dicurahkan untuk menjadi pendidik; (2) menyediakan fasilitas sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan penuh kegembiraan dengan fasilitas olahraga dan ruang bermain yang memadai dan ruang kerja guru; (3) menyediakan media pembelajaran yang kaya, yang memungkinkan peserta didik dapat secara terus menerus belajar melalui membaca buku wajib, buku rujukan, dan buku bacaan (termasuk novel, serta kelengkapan laboratorium dan perpustakaan yang memungkinkan peserta didik belajar sampai tingkatan menikmati belajar, (4) evaluasi terus menerus, komprehensif dan obyektif (Mas'ud, 2003).

Kebijakan utama yang perlu dilakukan dalam strategi pengembangan sekolah adalah: (a) mempertahankan laju pertumbuhan angka partisipasi pendidikan dengan menyesuaikan kembali sasaran pertumbuhan angka absolut partisipasi pendidikan yang ada di semua jenjang dan jenis madrasah; (b) melanjutkan pemberian beasiswa dan dana bantuan operasional pendidikan di semua jenis madrasah yang kemudian lambat laun dikurangi jumlahnya sejalan dengan semakin pulihnya krisis ekonomi dan meningkatnya kembali kemampuan orang tua peserta didik dalam membiayai pendidikan; (c) mengintegrasikan dana bantuan operasional pendidikan secara bertahap ke dalam anggaran rutin untuk menunjang kegiatan operasional pendidikan di madrasah; (d) meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan alternatif secara konseptual dan kesinambungan terutama untuk sasaran peserta didik yang kurang beruntung; (e) meningkatkan ketertiban masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang Pendidikan (Nata, 2000).

Selain strategi di atas langkah-langkah yang dapat ditempuh guna memajukan pendidikan di madrasah yang tidak kalah pentingnya diperlukan juga upaya pemberdayaan madrasah. Pemberdayaan madrasah dilakukan melalui:

- a. Pemberdayaan manajemen, meliputi pemberdayaan SDM, manusia pengelola pendidikan, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pengawas, dan lain sebagainya dan siap memasuki era manajemen berbasis sekolah.
- b. Pemberdayaan sistemnya, dan *system top down ke bottom up*, sentralisasi ke
- c. desentralisasi.
- d. Pemberdayaan kebijakan, dan kebijakan yang memarjinalkan madrasah kepada kebijakan yang membawa madrasah ke center.
- e. Pemberdayaan masyarakat, melibatkan unsur-unsur masyarakat untuk ikut serta di dalam pemberdayaan madrasah, dengan cara meningkatkan peran serta stakeholder dan akuntabilitas.

4. SIMPULAN

Lembaga pendidikan madrasah menghadapi berbagai tantangan, seperti dikemukakan di atas, namun peluang bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam jelas

masih tetap besar. Keadaan sosiologis masyarakat umat Islam Indonesia setidak-tidaknya dalam dua dasawarsa terakhir menemukan “*new attachmen*” kepada umat Islam dan merupakan modal yang sangat berharga. Untuk menghadapi era globalisasi saat ini harus ada upaya proses pengembangan pendidikan madrasah baik dari Pemerintah, masyarakat dan lembaga madrasah itu sendiri. Konsep pengembangan madrasah dapat dilakukan terutama dalam hal kebijakan dan regulasi. Dengan berbagai upaya dan pengembangan tersebut diharapkan terjadi perubahan yang signifikan terhadap kondisi pendidikan madrasah. Sehingga dengan demikian peningkatan mutu madrasah dan madrasah bermutu menjadi sebuah keniscayaan di tengah-tengah pergulatan dan aksi pendidikan Indonesia di era globalisasi.

REFERENSI

- Azra, A. (2015). *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 72.
- Barqy, A. A. A.-. (2015). Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di kementerian agama kota malang. *Tesis*, 1–230.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa*. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1993). *Kamus Inggris- Indonesia. Cet. XIX*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fadjar, M. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Furchan, A. (2014). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- INDONESIA, P. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. , 49 Presiden Republik Indonesia § (2003).
- Indonesia, R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 40)*. Jakarta: Republik Indonesia; 2003. Jakarta.
- Juwaini, J. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bening Citrakreas.
- Martunus, A. A. (1979). *Laporan Lokakarya Pelaksanaan SKB 3 Menteri*. Jakarta: Balitbang Agama Depag RI.
- Mas’ud, A. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gema Media.
- Nata, A. (2000). Pemikiran para tokoh pendidikan Islam. In *Seri kajian filsafat pendidikan Islam* (2nd ed.). Jakarta: Gramedia.
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03(01), 1–5.
- Putra, P., & Aslan. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Imtaq Dan Iptek Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mata Pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta’limuna*, 9(1), 143–147.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 11(2), 123–142. Retrieved from www.PendidikanNetwork.co.